

Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam

Syaputri Wijayanti¹, Zulkarnain Abdurrahman²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2025

Revised Feb 20th, 2025

Accepted Apr 26th, 2025

Keyword:

Causal Factors of Moral
Decadence,
Generation Z,
Islamic Counseling Solutions,
Rural Youth,
Tanjung Pura.

ABSTRACT

The rapid development of science and technology, while offering positive impacts, also presents significant challenges, notably the moral decadence among the youth, including Generation Z. This research aimed to identify the specific forms and predominant factors contributing to the moral decadence of Generation Z in the Tanjung Pura District, specifically Desa Pematang Cengal, and to formulate comprehensive solutions through an Islamic counseling approach. This qualitative study employed a descriptive approach, involving 20 purposively selected participants: 15 Generation Z youth (aged 15-25) and 5 community leaders from Desa Pematang Cengal, Tanjung Pura. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model (data reduction, data display, conclusion drawing/verification) with a thematic analysis approach, and data validity was ensured through source and method triangulation. Key findings reveal that prevalent forms of moral decadence include criminality, Westernized lifestyle changes, bullying, substance abuse (NAPZA and alcohol), online gambling, and free association leading to premarital sex, alongside a decline in religious practices and respect. The primary contributing factors identified were weak religious understanding and practice, suboptimal family environment and parental roles, negative peer influence, a permissive community environment, and the unfiltered impact of technology. The study proposes that solutions lie in a holistic and adaptive Islamic counseling approach, emphasizing spiritual strengthening, enhancing the roles of family, school, and community, and leveraging technology positively. This research underscores the urgent need for an integrated and contextualized Islamic counseling framework to fortify the moral resilience of Generation Z in the digital era, particularly within rural communities.

© 2025 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)



Corresponding Author:

Syaputri Wijayanti,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: syaputri0102203069@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Generasi Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*), dimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologikomputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris Poll (2020), sebanyak 63% Generasi Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya. Kreativitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Generasi Z dalam komunitas dan sosial media. Kemajuan teknologi, walaupun telah membuka ruang bagi inovasi dan ekspresi diri, jika tidak disertai dengan pendampingan moral dan pemahaman nilai-nilai spiritual, maka potensi ini dapat berbalik menjadi ancaman. Berbagai penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi, ditambah dengan minimnya literasi digital serta lemahnya etika pengguna, telah memunculkan persoalan sosial baru, salah satunya adalah dekadensi moral yang kian nyata di kalangan remaja.

Salah satu wilayah yang menunjukkan kekhawatiran serius terhadap fenomena ini adalah Kecamatan Tanjung Pura, khususnya Desa Pematang Cengal, yang dalam beberapa tahun terakhir menghadapi maraknya kasus kenakalan remaja, seperti konsumsi miras, judi online, bullying, hingga pergaulan bebas. Hal ini

diperparah dengan kondisi sosial ekonomi yang sebagian besar berada pada lapisan menengah ke bawah, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan keterbatasan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral di kalangan Generasi Z di Kecamatan Tanjung Pura serta merumuskan solusi penanganannya melalui pendekatan konseling Islam. Penelitian ini penting dilakukan mengingat belum adanya studi yang secara spesifik mengkaji fenomena dekadensi moral remaja dalam konteks sosial pedesaan dengan integrasi konseling Islam sebagai pendekatan solutif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada wilayah urban atau menggunakan pendekatan psikologis sekuler. Oleh karena itu, riset ini hadir sebagai upaya mengisi celah tersebut, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi dan media sosial yang perlu diwaspadai, yaitu kecanduan. Sebuah penelitian menemukan bahwa 48% remaja mengalami kecanduan internet dan media sosial yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Poli, 2017). Banyaknya waktu yang dihabiskan anak untuk bermain di dunia maya dan mengakses media sosial berpotensi menyebabkan penurunan produktivitas, masalah tidur, dan isolasi sosial. Hal ini menyebabkan tidak sedikit kinerja anak di dunia akademik terganggu karena kecanduan internet dan media sosial. Gangguan perhatian, banyaknya paparan konten digital yang konstan dapat mempengaruhi kemampuan anak Generasi Z untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi. Besar kemungkinan hal ini memberi dampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan kognitif anak. Rentang perhatian anak menjadi pendek dan anak tidak terbiasa untuk memperhatikan maupun berusaha menyelesaikan masalah.

Fenomena lain yang menunjukkan kemerosotan nilai, yakni meningkatnya kasus perundungan dunia maya. Survei menunjukkan bahwa 59% remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2019). *Cyberbullying* merupakan tindakan menyakiti atau mengintimidasi seseorang secara sengaja dan berulang kali melalui penggunaan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Korban *cyberbullying* berpotensi mengalami masalah psikologis seperti trauma, kegelisahan, dan bahkan perilaku ekstrim seperti merusak diri sendiri. Harga diri rendah, Media sosial kerap menampilkan kehidupan sempurna, membuat anak Generasi Z merasa tidak cukup dan mengembangkan harga diri rendah. Generasi Z sering sekali membandingkan kondisi kehidupan dengan yang orang lain tampilkan di media sosial. Paparan konten kehidupan yang dipublikasikan orang lain tanpa disadari mempengaruhi cara pandang dan penilaian generasi Z terhadap kehidupan sendiri. Anak lebih mudah merasa tidak puas akan kehidupan sehingga memicu depresi dan kecemasan pada diri anak. Hal-hal tersebut yang menjadi penyebab dekadensi moral Generasi Z pada saat ini.

Menurut Apriliharza (2021), dekadensi moral adalah suatu pengikisan jati diri yang terkait dengan merosotnya tentang suatu nilai-nilai budaya keagamaan nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah prosedur adat di mana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan telah menjadi kebiasaan bagi mereka sebagaimana harapan suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu (Taulabi & Mustofa, 2019).

Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran sehingga sangat penting dan diperlukan pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri para generasi muda melalui pendidikan moral dan budaya bangsa (Nurchaya, 2019). Dekadensi jika dikaji dari sisi Etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu kemerosotan yang merupakan terjemahan dari kata *decandnce*, yang dimaksud kemerosotan disini, yaitu generasi muda semakin kehilangan moral yang baik, mereka seperti kehilangan dasar atau pegangan untuk melakukan semua kegiatan. Serta dalam kamus Bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, kemerosotan kebudayaan. Sedangkan menurut Al-Ghazali, moral, yaitu ibarat perilaku yang telah ada di dalam jiwa seseorang dan menyebabkan orang tersebut mampu menghadirkan perbuatan yang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan dia dengan mudah dapat melakukannya. Apabila perilaku tersebut melakukan hal-hal yang sifatnya perbuatan baik atau terpuji, baik menurut akal maupun tuntutan agama, maka perilaku tersebut dinamakan perilaku yang baik sedangkan jika perbuatan yang dilakukan jelek maka dinamakan perilaku yang jelek (Casika et al., 2023).

Menurut Bartens (2000) menjelaskan dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang selalu melakukan tingkah laku buruk (Faulintya, 2024). Dekadensi moral tidak merujuk pada teori keutamaan. Teori keutamaan yang dimaksud yaitu; kebijaksanaan, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati. Bentuk dekadensi moral yang melanda negara kita adalah dekadensi moral. Bentuk dekadensi moral yang menjadi dampak luas ialah dekadensi kejujuran. Faktor terjadinya dekadensi moral terutama di zaman teknologi informasi ini antara lain faktor kurangnya pengawasan orang tua dan keluarga, pengaruh teman dekat atau sahabat, berikut budaya asing dan pengaruh lingkungan masyarakat yang tidak mendidik. Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Teman dekat bisa mempengaruhi keyakinan dan pemikiran seseorang. Namun, di zaman sekarang ini banyak dari sekian sekolah yang ada, tidak memberikan pendidikan moral dan norma-norma Pancasila kepada anak didiknya, yang diutamakan hanya nilai akademiknya (Nupiah, 2023). Dampak yang disebabkan karena dekadensi moral sangat fatal, bisa jadi merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama

sekali kemerosotan moral remaja yang sangat mengganggu ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Padahal remaja merupakan calon pemegang tongkat estafet selanjutnya dalam sebuah masyarakat (Jannah, 2021).

Islam adalah *manhajul hayah* (sistem kehidupan) yang membimbing manusia menuju jalan keselamatan. Tidak ada perintah yang tertuang dalam ajaran Islam kecuali disana ada masalah. Sebaliknya tidak larangan yang tertuang dalam kecuali disana ada mudharat yang menghadang. Ajaran Islam memiliki tiga fondasi pokok, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berkenaan dengan keimanan, keyakinan. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungannya dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya (Anwar et al., 2023).

Konseling Islam adalah layanan bantuan konselor kepada konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih yang terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat dengan ridha dan kasih sayang Allah SWT, serta membangun kesadarannya menempatkan Allah SWT sebagai konselor Yang Maha Agung. Bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi dekadensi moral Generasi Z. Menurut Miharja (2020) bimbingan konseling Islam adalah disiplin yang berdiri di persimpangan beberapa keilmuan seperti psikologi, komunikasi, dakwah dan pendidikan. Karenanya diperlukan kajian agar menilik kembali konseling Islam secara utuh.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nashruddin, 2020). Menurut Amin et al. (2019) konseling Islam adalah salah satu cara atau teknik yang dapat memfasilitasi individu untuk dapat mengembangkan potensi konseli termasuk aspek kecerdasan interpersonal yang dititikberatkan pada pembiasaan akhlak mulia, memahami ajaran agama secara baik dan benar terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan dengan Tuhan.

Tujuan konseling Islam, yaitu membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan di akhirat (Hadi et al., 2020). Menurut M. Arifin, tujuan konseling Islam untuk membantu individu supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan *problem-problem* kehidupan dan untuk membantu individu agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Muzaki & Saputra, 2019) Secara garis besar atau umum tujuan konseling Islam untuk membantu individu untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini didukung oleh Listari (2021), bahwasannya dekadensi moral (kemerosotan moral) pada remaja menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan kita. Remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dan melanjutkan proses pembangunan bangsa dan negara malah terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik dan bahkan mengancam ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan nilai/moral atau pembinaan moral pada remaja merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Upaya ini dilakukan agar remaja dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tulisan ini mencoba menggali faktor penyebab dekadensi moral Generasi Z di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura dan mengukuhkan kembali peran konseling Islam dalam mengatasi dekadensi moral para remaja generasi masa depan. Harapannya, upaya ini dapat menjadi solusi efektif dan aplikatif, serta menjadi koreksi bersama dalam penanganan dekadensi moral yang sudah merata terjadi di berbagai belahan bumi Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai bentuk serta penyebab dekadensi moral yang dialami remaja Generasi Z di Desa Pematang Cengal, sekaligus mengkaji peran konseling Islam sebagai solusi yang ditawarkan masyarakat. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi, yaitu dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah.

Subjek penelitian terdiri dari 20 orang, yaitu remaja Generasi Z dan tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura. Rentang usia remaja responden Generasi Z adalah 15–25 tahun. Teknik pemilihan menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan aktif subjek dalam kegiatan sosial keagamaan, pengalaman terhadap isu moral remaja, serta keterbukaan dalam wawancara. Subjek dianggap mewakili variasi pengalaman sosial dan dinilai memadai karena data yang diperoleh telah

menunjukkan pola berulang (*data saturation*). Pendekatan pengambilan sampel menggabungkan *maximum variation* dan *typical case sampling*.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi, untuk mencatat aktivitas sosial remaja secara langsung di lingkungan tempat penelitian; (2) wawancara mendalam, dengan panduan pertanyaan yang membahas keseharian, interaksi digital, dan nilai moral, dengan durasi antara 30 hingga 45 menit, dan didokumentasikan melalui rekaman audio dan catatan lapangan; (3) dokumentasi, yang berupa arsip kegiatan desa dan laporan warga (Laksana & Fajarwati, 2021). Hasil instrumen wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori-teori dan dikonsultasikan kepada ahli pendidikan Islam lokasi penelitian, yaitu Ustaz H. Faisal, M.Ag, untuk memastikan kesesuaian substansi dan validitas.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu *data collection*, *data display*, *data reduction*, dan *conclusions (verification)*. Proses analisis dilakukan secara simultan dan terintegrasi sejak awal pengumpulan data. Data dianalisis secara manual dengan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara ke dalam kategori tematik seperti pengaruh media sosial, interaksi pergaulan, pembinaan moral, dan lain-lain. Coding dilakukan dengan cara membuat matriks analisis dan penandaan warna berdasarkan tema yang muncul, untuk mempermudah dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori.

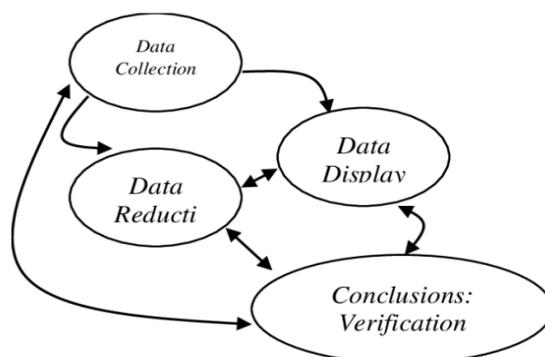
Validitas data atau uji keabsahan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti triangulasi sumber dan metode, *member check* atau mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada subjek, dan audit trail atau pencatatan data lapangan. Penerapan teknik-teknik ini bertujuan untuk memenuhi aspek-aspek penting dalam keabsahan data kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, yang kemudian dijaga melalui keterlibatan aktif peneliti, penyajian deskripsi kontekstual yang kaya, serta proses pelacakan data yang transparan dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura, dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan proses observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan 20 informan terpilih (15 remaja Generasi Z rentang usia 15-25 tahun dan 5 tokoh masyarakat), dan dokumentasi lapangan, diperoleh temuan yang mencerminkan bentuk-bentuk dekadensi moral yang terjadi di kalangan Generasi Z. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya, mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman sehari-hari informan, interaksi digital, pandangan mereka terhadap nilai-nilai moral, serta perubahan perilaku yang diamati di lingkungan sekitar. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30 hingga 45 menit dan direkam menggunakan perekam audio seperti *handphone* atas persetujuan informan, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.

Tema-tema utama yang diangkat dalam bagian ini merupakan hasil dari proses analisis data kualitatif yang sistematis, yang dilakukan secara manual (*coding manual*). Proses analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994, dalam Sugiyono, 2019): pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dimulai dengan melakukan *open coding* terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan hasil observasi. Pada tahap ini, data dipecah menjadi unit-unit terkecil yang bermakna, dan label atau kode awal diberikan untuk setiap unit. Selanjutnya, proses dilanjutkan dengan *axial coding*, di mana kode-kode yang serupa dikelompokkan untuk membentuk kategori-kategori awal. Kategori-kategori ini kemudian dihubungkan satu sama lain untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori, yang mengarah pada pembentukan tema-tema utama. Sebagaimana disebutkan dalam metode penelitian, proses *coding* ini dibantu dengan pembuatan matriks analisis dan penggunaan penandaan warna berdasarkan tema yang muncul untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar kategori.

Setelah dilakukan penandaan pola-pola data dalam wawancara dan observasi tersebut, muncul enam bentuk dekadensi moral yang sering disebutkan oleh mayoritas informan. Proses ini dilakukan secara manual, dengan memetakan kutipan informan ke dalam kategori awal, menyusun peta tematik (sebagai hasil dari *axial coding*), dan kemudian mengonfirmasi ulang temuan, serta interpretasi awal kepada beberapa informan kunci (*member check*) untuk meningkatkan kredibilitas data.



Gambar 1. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Validitas data juga diupayakan melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan dari informan remaja dengan tokoh masyarakat mengenai fenomena yang sama, serta dengan data dari ahli pendidikan Islam) dan triangulasi metode (membandingkan temuan wawancara dengan catatan hasil observasi partisipan di lapangan dan data dokumentasi). Sebagai contoh pelaksanaan triangulasi metode, keluhan beberapa informan remaja mengenai maraknya aktivitas nongkrong hingga larut malam yang berpotensi negatif (data wawancara) dikonfirmasi melalui observasi langsung di beberapa warung kopi dan pos ronda pada malam hari (data observasi), yang menunjukkan konsistensi temuan.

Tabel 1. Gambaran Bentuk Dekadensi Moral Generasi Z di Desa Pematang Cengal

No	Kategori Utama	Aspek Dominan	Jumlah Informan yang Menyebutkan
1	Kriminalitas dan kekerasan	Sosial dan ekonomi	14 dari 20
2	Perubahan gaya hidup barat	Sosial budaya, teknologi	16 dari 20
3	Bullying	Psikologis dan relasi sebaya	12 dari 20
4	Penyalahgunaan NAPZA & miras	Kesehatan mental, ekonomi, sosial	11 dari 20
5	Pergaulan bebas dan seks bebas	Moralitas, nilai agama, kontrol diri	10 dari 20
6	Lalai Ibadah dan Hilangnya Rasa Hormat	Spiritual dan Etika Sosial	15 dari 20

Tabel 2. Beberapa Tema Dekadensi Moral dari Hasil Coding Wawancara

Kategori Utama	Sub-Tema/Indikator Spesifik dari Data Wawancara	Contoh Verbatim Kunci dari Informan (Inisial, Usia/Status)	Interpretasi Singkat Peneliti
Kriminalitas & Kekerasan	Keterlibatan remaja dalam begal; Pencurian ringan.	FK (Tokoh Masyarakat): "Begal itu ngeri sekarang, anak sekolah pun jadi korban. Pelakunya ya anak-anak tanggung itu, bawa sajam lagi."	Adanya persepsi dan pengalaman langsung di masyarakat mengenai meningkatnya tindak kriminalitas yang melibatkan remaja sebagai pelaku, didorong faktor keberanian dan penggunaan senjata.
Perubahan Gaya Hidup Barat	Mengikuti tren pakaian terbuka; Perubahan gaya rambut; Nongkrong hingga larut.	REM (Remaja, 17 thn): "Ya ikut-ikutan kawan aja sih kak, biar gaul. Pake baju seksi sikit, cat rambut warna-warni, keren kayak di TikTok."	Terdapat internalisasi nilai-nilai budaya populer yang dianggap modern oleh remaja, seringkali tanpa filter kritis, yang termanifestasi dalam penampilan fisik dan perilaku sosial yang berbeda dari norma lokal.
Bullying	Ejekan fisik (body shaming); Perundungan verbal atas dasar candaan.	ES (Remaja, 19 thn): "Kadang diejek gendut atau item gitu, bilangannya bercanda. Tapi ya sakit hati juga lama-lama, jadi malas gabung."	Perilaku merendahkan orang lain atas nama keakraban atau candaan masih terjadi, menunjukkan kurangnya empati dan pemahaman akan dampak psikologis perundungan pada korban.

Penyalahgunaan NAPZA & Miras	Konsumsi miras saat acara tertentu (musik DJ); Penggunaan NAPZA secara sembunyi.	TM (Tokoh Masyarakat): “Kalau miras itu masih ada, apalagi kalau ada acara keyboard-an gitu, anak-anak itu pada minum. Kalau narkoba katanya sih sembunyi-sembunyi.”	Akses dan penerimaan sosial terhadap minuman keras pada konteks tertentu masih ada, sementara penggunaan NAPZA lebih tersembunyi namun tetap menjadi kekhawatiran. Lemahnya kontrol sosial menjadi faktor pendukung.
Pergaulan Bebas & Seks Bebas	Pacaran melewati batas norma agama; Kehamilan di luar nikah usia dini.	ES (Remaja, 19 thn): “Ada aja kak yang pacarannya kelewatan, sampai ada yang hamil di luar nikah padahal masih sekolah. <i>Naudzubillah.</i> ”	Norma pergaulan yang lebih bebas diadopsi oleh sebagian remaja, mengabaikan batasan-batasan agama dan sosial, yang berisiko tinggi terhadap perilaku seks pranikah dan konsekuensinya.
Lalai Ibadah & Hilangnya Rasa Hormat	Malas ke masjid/pengajian; Berkurangnya kesopanan kepada yang lebih tua.	UC (Tokoh Masyarakat, 50 thn): “Anak sekarang itu diajak ngaji susah, ke masjid juga jarang. Sama orang tua juga kadang ngelawan, beda sama dulu.”	Terjadi pergeseran dalam praktik keagamaan dan etika sosial di kalangan remaja, ditandai dengan menurunnya partisipasi dalam kegiatan ibadah dan memudarnya tata krama terhadap figur otoritas atau orang yang lebih tua.

Temuan dalam tabel dan narasi ini diperkuat dengan observasi langsung yang dilakukan secara sistematis. Observasi difokuskan pada perilaku sosial remaja di ruang publik, interaksi antar sebaya, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku. Berikut adalah contoh ringkasan catatan hasil observasi.

Tabel 3. Beberapa Catatan Hasil Observasi Lapangan Terkait Perilaku Remaja

Lokasi Observasi	Waktu Observasi (Durasi)	Fokus Pengamatan	Perilaku/Kejadian yang Tercatat	Keterkaitan dengan Tema Dekadensi
Rumah Informan	Sabtu malam, 19.00–19.45 WIB (45')	Interaksi remaja, penggunaan gadget, berpakaian, konsumsi.	Sekelompok remaja (± 8 orang, campuran L/P) asyik bermain game online, beberapa merokok, bahasa cenderung kasar. Beberapa remaja putri berpakaian minim (kaos ketat, celana pendek). Terlihat bungkus rokok dan minuman beralkohol.	Perubahan gaya hidup barat, Potensi lalai (waktu), Bahasa.
Lapangan Desa	Minggu sore, 16.00–16.40 WIB (40')	Aktivitas remaja, interaksi kelompok.	Kelompok remaja laki-laki bermain bola. Di pinggir lapangan, beberapa remaja (L/P) duduk berkelompok, bercanda dengan suara keras, sesekali terdengar ejekan fisik terhadap satu sama lain.	Bullying (verbal/ejekan), Interaksi kelompok.
Sekitar Pos Ronda (Malam)	Jumat malam, 21.15–21.50 WIB (35')	Aktivitas remaja di malam hari, potensi perilaku menyimpang.	Beberapa remaja nongkrong, terdengar suara musik dari ponsel. Tercium samar bau alkohol dari satu kelompok yang agak menjauh. Tidak ada orang dewasa yang mengawasi secara langsung.	Penyalahgunaan NAPZA & Miras (indikasi), Pergaulan bebas.

Observasi dilakukan selama dua minggu berturut-turut pada sore hingga malam hari, dengan menggunakan *checklist* observasi yang mencakup item-item seperti: kepatuhan terhadap norma kesopanan berpakaian, penggunaan bahasa, interaksi dengan lawan jenis, aktivitas yang dilakukan (produktif/non-produktif), dan indikasi perilaku berisiko (merokok, miras). Misalnya, ditemukan aktivitas nongkrong remaja dengan atribut berpakaian modis, menggunakan gadget, bercanda dalam kelompok, serta kadang terlihat membuang bungkus minuman beralkohol ke selokan belakang rumah warga.

A. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral

Beberapa bentuk dekadensi moral yang terjadi pada Generasi Z di Desa Pematang Cengal Kecamatan Tanjung Pura, antara lain:

1. Kriminalitas dan Perbuatan Kekerasan

Dari hasil wawancara, 14 informan menyebutkan bahwa bentuk dekadensi moral paling mencolok di lingkungan mereka adalah tindakan kriminal, khususnya pencurian dan kekerasan remaja. Salah satu informan berinisial FK (Tokoh Masyarakat) menyatakan, "*Begal sangat meresahkan. Masyarakat telah memposting berita di internet tentang seorang siswa yang hampir menjadi korban begal di Tanjung Pura. Begal tersebut masih remaja dan membawa senjata tajam.*" Kutipan ini mengindikasikan bahwa tindakan kriminal remaja bukan hanya persepsi, tetapi, kejadian nyata yang terdokumentasi secara informal oleh masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja telah melanggar nilai-nilai sosial dan agama secara terang-terangan. Perilaku ini dapat dianalisis lebih dalam menggunakan perspektif teori kontrol sosial Hirschi (1969). Menurut Hirschi, perilaku menyimpang, termasuk kriminalitas, terjadi ketika empat ikatan individu terhadap norma sosial melemah: *attachment* (kasih sayang dan kepekaan terhadap orang lain), *commitment* (investasi rasional dalam kehidupan konvensional), *involvement* (partisipasi dalam aktivitas konvensional), dan *belief* (keyakinan terhadap validitas norma sosial dan hukum). Keterlibatan remaja dalam begal, sebagaimana diungkapkan FK, bisa jadi mencerminkan lemahnya *attachment* mereka terhadap korban dan masyarakat, minimnya *commitment* terhadap masa depan yang positif, kurangnya *involvement* dalam kegiatan pro-sosial, serta pudarnya *belief* terhadap norma hukum dan agama yang melarang kekerasan dan pencurian.

Kriminalitas juga berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Beberapa informan mengakui bahwa pelaku kejahatan seringkali berasal dari keluarga kurang mampu yang mengalami tekanan ekonomi. Hal ini diamini oleh narasumber HR (Tokoh Masyarakat) yang menyatakan bahwa "*sebagian remaja yang tidak punya pekerjaan sering mengandalkan cara singkat demi kebutuhan hidup mereka.*" Tekanan ekonomi ini dapat menjadi faktor pendorong yang kuat, di mana remaja dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin melihat tindakan kriminal sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan material mereka, sebuah manifestasi dari apa yang oleh Merton (1938) dalam Teori Strain disebut sebagai inovasi, yaitu menerima tujuan budaya (kesuksesan material), tetapi, menolak cara-cara yang dilembagakan untuk mencapainya (Manullang, 2023). Observasi lapangan menunjukkan bahwa tindakan kriminal lebih tinggi di wilayah dekat pasar dan akses jalan besar yang kurang penerangan. Penelusuran ini menguatkan asumsi bahwa kriminalitas bukan hanya bentuk dekadensi moral individu, melainkan hasil dari tekanan struktural sosial-ekonomi dan lemahnya kontrol sosial informal di area tertentu. Dampak jangka panjang dari fenomena ini adalah menurunnya rasa aman di masyarakat, stigmatisasi terhadap remaja, dan potensi terbentuknya siklus kriminalitas jika tidak ada intervensi yang tepat.

2. Perubahan Gaya Hidup dan Pengaruh Budaya Asing

Salah satu bentuk dekadensi moral yang paling menonjol di kalangan Generasi Z di Desa Pematang Cengal adalah perubahan gaya hidup yang cenderung meniru budaya Barat atau budaya populer global. Hal ini sering ditemukan dalam hasil wawancara dan observasi lapangan. Sebanyak 16 dari 20 informan menyebutkan bahwa remaja saat ini mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal dan lebih tertarik pada gaya hidup yang dipopulerkan oleh media sosial, selebritas asing, dan tontonan seperti film atau drama dari luar negeri. FK, seorang tokoh masyarakat, mengungkapkan, "*Perubahan gaya hidup menyebabkan remaja perempuan mengubah penampilannya, seperti mewarnai rambut dengan berbagai macam warna, memakai pakaian yang terbuka, dan mengikuti tren asing, tanpa memikirkan norma-norma yang berlaku di masyarakat kita.*" Kutipan ini secara jelas menunjukkan adanya pergeseran dalam standar penampilan yang dianggap menarik oleh remaja, yang seringkali berkiblat pada tren global.

Observasi yang dilakukan di pusat-pusat keramaian desa, seperti warung kopi, memperkuat pernyataan ini. Misalnya, di beberapa warung kopi yang ramai dikunjungi remaja pada malam hari, ditemukan sejumlah remaja perempuan menggunakan busana ketat, riasan mencolok, dan duduk bercampur baur dengan laki-laki yang bukan muhrim hingga larut malam. Aktivitas ini mencerminkan pelemahan nilai kesopanan lokal dan pengaruh kuat media digital dalam pembentukan identitas dan perilaku remaja.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya liberal dan hedonistik yang kerap ditampilkan secara masif di berbagai *platform* digital. Dalam perspektif sosiologis, ini dapat dikaitkan dengan teori *Cultural Lag* oleh Ogburn (1922). Ogburn menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan budaya material (seperti akses internet, *smartphone*, tren *fashion* global) seringkali lebih cepat dibandingkan dengan adaptasi nilai dan norma budaya non-material (seperti norma kesopanan, etika pergaulan lokal, nilai-nilai agama) dalam masyarakat. Akibatnya, terjadi kesenjangan, di mana remaja mengadopsi aspek material dari budaya global, tanpa diimbangi pemahaman atau internalisasi nilai-nilai lokal yang relevan. Gaya hidup barat yang dikonsumsi melalui media sosial kemudian diterapkan tanpa filter oleh sebagian remaja, sehingga menimbulkan benturan dengan norma lokal dan kebingungan identitas.

Penguatan gaya hidup permisif ini juga sejalan dengan fenomena hedonisme yang disebut oleh Agustin & Prapanca (2023) sebagai warisan sosial yang berkembang karena tidak adanya kontrol nilai dalam lingkungan sosial terdekat. Remaja cenderung mencari kesenangan sesaat dan validasi sosial melalui penampilan atau perilaku yang dianggap kekinian, seringkali mengabaikan dampak jangka panjangnya terhadap citra diri dan penerimaan di lingkungan yang lebih luas. Dalam lingkup Islam, perubahan ini menunjukkan adanya lemahnya orientasi nilai *khuluqiyah* (akhlak) dalam diri remaja, yaitu sistem nilai yang seharusnya menjadi penuntun akhlak dan perilaku. Maka, perubahan gaya hidup barat tidak hanya mencerminkan aspek permukaan (penampilan), tetapi, menunjukkan adanya krisis identitas, lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat, serta absennya pembinaan karakter berbasis nilai Islam yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa akar masalah ini juga terkait dengan kurangnya alternatif kegiatan positif yang menarik bagi remaja di tingkat komunitas, serta model peran lokal yang mampu menginspirasi mereka untuk menghargai budaya sendiri.

3. *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara, setidaknya 12 dari 20 informan menyatakan pernah menyaksikan atau mengalami langsung tindakan perundungan (*bullying*) dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Perilaku *bullying* seringkali dibungkus dengan alasan bercanda, tetapi, berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban. ES, seorang informan remaja berusia 19 tahun, menyampaikan, "*Paling-paling ya bercanda sampai menyinggung fisik, tapi tidak dibawa hati. Esoknya, sudah ngumpul lagi dan bercanda lagi. Tapi sebenarnya kalau dipikirkan, bikin down juga, walaupun sebentar.*" Pernyataan ini menggambarkan ambiguitas dalam persepsi remaja terhadap *bullying*, di mana batas antara candaan dan perundungan menjadi kabur, namun dampak emosional tetap dirasakan oleh korban. Temuan ini sejalan dengan observasi lapangan yang mencatat adanya ejekan antar kelompok remaja saat berkumpul di lapangan atau warung kopi, yang kadang melibatkan umpatan kasar dan *body shaming* (ejekan terhadap bentuk tubuh). Misalnya, dalam satu observasi di lapangan desa, terdengar sekelompok remaja menertawakan temannya yang gagal menangkap bola dengan sebutan-sebutan yang merendahkan kondisi fisiknya (gendut).

Bullying yang terjadi di kalangan remaja desa ini menunjukkan gejala kemerosotan empati dan lemahnya kontrol diri. Dalam perspektif moral Islam, khususnya menurut Al-Ghazali, fenomena ini dapat dipahami sebagai tanda hilangnya keseimbangan antara kekuatan *al-ghadab* (potensi marah atau agresi) dan *al-'aql* (akal atau rasi). Menurut Al-Ghazali, moralitas seseorang terbentuk ketika unsur amarah dan nafsu berada di bawah kendali akal dan nilai-nilai agama. Ketika remaja terbiasa menertawakan kelemahan orang lain atau menjadikan kekerasan verbal sebagai bentuk hiburan, maka itu mencerminkan lemahnya pendidikan adab (*ta'dib*) dalam keluarga maupun lingkungan, serta dominasi *al-ghadab* yang tidak terkontrol oleh *al-'aql* yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*) dan kebijaksanaan (*hikmah*). Di sisi lain, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969), yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang seperti *bullying* akan muncul ketika ikatan sosial (*attachment, commitment, involvement, dan belief*) terhadap norma melemah. Lemahnya *attachment* korban terhadap pelaku (karena takut atau terintimidasi) dan lemahnya *attachment* pelaku terhadap norma sosial yang melarang menyakiti orang lain, menjadi faktor kunci. Ketidakhadiran pengawasan orang tua yang efektif, lemahnya peran guru dalam pembinaan karakter di sekolah, serta kurangnya kegiatan positif yang membina kerjasama dan empati sebaya menjadi lahan subur bagi perundungan untuk tumbuh. Penelitian Nurhayaty & Mulyani (2020) juga menekankan dampak negatif *bullying* pada pelaku dan korban, yang sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai perasaan "*down*" yang dialami korban.

Maka, *bullying* dalam lingkup ini tidak bisa dipandang sebagai perilaku sesaat semata, tetapi, harus dimaknai sebagai gejala sosial dari lemahnya keteladanan, pembinaan akhlak, dan pendidikan nilai. Dalam pendekatan konseling Islam, perilaku *bullying* dapat ditangani melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Hal ini bisa dilakukan melalui sesi diskusi reflektif tentang konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam, dampak menyakiti orang lain berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta latihan empati melalui studi kasus atau *role-playing*. Kegiatan seperti *halaqah* (lingkaran diskusi) pekanan yang membahas tema-tema akhlak, pembinaan karakter di majelis remaja masjid dengan fokus pada pengembangan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW (*uswah hasanah*), dan pembiasaan dzikir kolektif untuk menenangkan hati dan pikiran dapat menjadi bagian dari program preventif sekaligus kuratif yang sejalan dengan pendekatan konseling Islami berbasis komunitas.

4. NAPZA, miras, dan judi online

Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), minuman keras (miras), dan keterlibatan dalam judi *online* merupakan bentuk dekadensi moral lain yang teridentifikasi. NAPZA merupakan singkatan dari Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Sholihah, 2015). NAPZA juga merupakan obat jenis-obatan yang dapat mempengaruhi gangguan kesehatan dan kejiwaan jika disalahgunakan. NAPZA secara

umum merupakan zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh baik secara verbal (diminum, dihisap dan dihirup) maupun disuntik dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang lama dan pemakaian yang berlebihan.

Narkoba maupun alkohol dapat mengakibatkan ketergantungan (kecanduan). Semakin sering menggunakan narkoba atau meminum alkohol, semakin besar pula ketergantungannya, sehingga pada suatu saat, pengguna tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini membuat remaja lebih rentan untuk melakukan tindakan kriminal. HR (Tokoh Masyarakat) mengatakan, "*Narkoba memang ada, tapi sekarang hanya sebagian remaja saja yang terlibat. Tidak sebanyak dahulu, sekarang hanya satu dua saja yang terlibat.*" Pernyataan ini muncul dalam sesi wawancara saat ditanya tentang jenis pelanggaran moral yang masih berlangsung di lingkungan mereka, mengindikasikan adanya kesadaran namun mungkin juga upaya mengecilkan skala masalah. Di zaman sekarang, minuman beralkohol sering dijumpai bahkan dianggap lumrah oleh sebagian remaja. TM (Tokoh Masyarakat) menyebutkan, "*Miras pasti ada tapi tidak di tempat terbuka, jadi saya tak pernah melihat. Sekali tahu, udah tinggal sampahnya, tapi beda cerita kalau di kibot (keyboard, merujuk pada acara hiburan dengan musik), barulah mereka merajalela.*"

Senada dengan ES (Remaja, 19 thn), "*Mabok-mabok kalau dulu model orang ni asal kumpul-kumpul beli miras. Sekarang sudah berkurang, paling ya kalau ada musik DJ mereka meminum-minuman beralkohol.*"

Pernyataan para informan ini memperkuat hasil temuan bahwa lemahnya kontrol sosial dan pengawasan keluarga turut mendorong remaja mencoba miras dan NAPZA. Temuan dari Ketua Umum GeNam Fahira Idris, juga menegaskan bahwa miras sangat mudah didapat, dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi pemicu utama. Al-Ghazali menyebutkan bahwa dominasi nafsu rendah (*al-nafs al-ammarah*) tanpa kendali akal (*al-'aql*) dan iman menjadi akar dari perilaku menyimpang seperti mabuk (*saker*) dan berjudi (*maisir*) ('Awathif, 2019). Keinginan untuk merasakan sensasi, tekanan teman sebaya, dan pelarian dari masalah seringkali menjadi pemicu awal, yang kemudian diperparah oleh sifat adiktif zat tersebut.

Salah satu bahaya judi *online* adalah merosotnya kondisi finansial atau keuangan seseorang. Meski pada awalnya bisa untung besar, umumnya orang yang terjebak dalam perjudian *online* akan menghabiskan banyak uang dalam waktu singkat. Bukannya untung, banyak pelaku judi *online* kerap merugi. Kemenangan yang didapatkan bisa saja tidak sebanding dengan kekalahan yang dialami sebelumnya. Kehabisan uang dan candu judi *online* dapat membuat seseorang meminjam uang ke sana-sini untuk bermain kembali. Berdasarkan observasi, beberapa remaja ditemukan memainkan *online game* berbasis taruhan melalui ponsel, yang disembunyikan di balik aplikasi hiburan biasa saat berada di warung kopi.

Fenomena ini menunjukkan adanya korelasi antara kecanduan, tekanan sosial, dan lemahnya spiritualitas. Akar masalahnya tidak hanya pada individu, tetapi, juga pada ketersediaan akses dan kurangnya pemahaman akan dampak buruk jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan konseling Islam menjadi solusi strategis. Melalui metode *tazkiyatun nafs*, bimbingan dapat difokuskan pada peningkatan kesadaran diri (*muhasabah*) akan bahaya NAPZA dan judi, penguatan kemampuan pengendalian nafsu (*mujahadah an-nafs*), serta pemulihan spiritual melalui peningkatan kualitas ibadah (shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an). Pendekatan konseling Islami berbasis kisah (*qashash*) tentang akibat buruk dari perilaku menyimpang dalam sejarah atau Al-Qur'an, dan pemanfaatan media digital seperti film Islami pendek yang edukatif, dapat digunakan untuk menyentuh aspek emosional remaja, sekaligus memulihkan nilai-nilai moral yang telah menyimpang. Strategi spesifik bisa meliputi terapi kelompok suportif dengan mantan pengguna atau penjudi yang telah pulih, serta pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) untuk mengatasi stres dan tekanan teman sebaya secara Islami.

5. Pergaulan Bebas dan Free Sex

Pergaulan bebas merupakan pergaulan yang merujuk pada interaksi antara laki-laki dan perempuan yang belum muhrim (bukan mahram) tanpa memperhatikan batasan-batasan syariat Islam, yang seringkali mengarah pada perilaku pacaran yang tidak Islami atau pertemanan yang terlalu bebas sehingga menjadi faktor utama risiko terjadinya seks bebas. Gaya pacaran ke arah yang negatif seperti sentuhan fisik (*khalwat* yang mengarah pada kontak fisik), berciuman, dan membelai menjadi beberapa gaya pacaran remaja awal, pertengahan, dan remaja dewasa sekarang ini, sebagaimana terungkap dari wawancara. Tema ini diangkat berdasarkan temuan wawancara dengan 10 dari 20 informan dan diperkuat melalui observasi pada beberapa lokasi hiburan dan tempat nongkrong remaja yang kerap dikunjungi.

Perzinahan di negara-negara barat didefinisikan selama hubungan seksual di mana salah satu pelaku atau keduanya sudah menikah dengan orang lain. Jadi, ketika persetubuhan dengan orang yang keduanya tidak terikat perkawinan, maka tidak akan dipidana (Mardhatillah, 2024). Sebaliknya, perzinahan (*zina*) menurut umat Islam adalah hubungan seksual antara pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pernikahan yang sah satu sama lain. Siapapun yang berhubungan seks dengan seseorang yang bukan suami atau istri dapat dihukum karena perzinahan, baik secara hukum agama maupun sosial dalam konteks masyarakat Muslim. Hal ini selaras

dengan yang dikatakan narasumber ES (Remaja, 19 thn): *“Pacaran lewat batas pun ada, sering beberapa kali la disini kejadian hamil di luar nikah tapi usianya masih dini, naudzubillah.”* Kutipan ini merupakan bukti empiris dari dampak pergaulan bebas yang terjadi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Jannah (2021) di Aceh Utara yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan agama dan minimnya kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat mendorong peningkatan perilaku seks bebas di kalangan remaja pedesaan. Keberadaan penelitian terdahulu ini memperkuat argumen bahwa fenomena ini bukan hanya kasus lokal di Tanjung Pura, tetapi, juga masalah yang lebih luas di konteks remaja dengan latar belakang serupa.

Pusat hiburan seperti acara musik dengan organ tunggal (*kibot*), kafe dengan fasilitas karaoke, dan tempat-tempat nongkrong yang minim pengawasan semakin banyak dan mudah diakses oleh remaja. Tempat-tempat ini sangat digemari remaja sebagai tempat mencari hiburan yang membawa mereka untuk bergaul bebas tanpa batasan di bawah alunan musik dan lampu yang samar-samar, yang diobservasi peneliti. Kondisi ini menjadi pemicu eksternal yang memperkuat dominasi *al-nafs al-ammarah* (nafsu yang mendorong kepada keburukan) dalam teori moral Al-Ghazali, yaitu dorongan nafsu rendah yang belum terkendali oleh akal sehat (*al-'aql*) dan iman yang kuat. Lemahnya pemahaman tentang batasan aurat, interaksi lawan jenis (*ikhtilath*), dan konsep *khalwat* dalam Islam turut berkontribusi pada masalah ini.

Sebagai alternatif solusi, konseling Islam dapat memanfaatkan pendekatan *self-awareness* (kesadaran diri atau *muraqabah*) dan pembinaan spiritual intensif. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan kesadaran remaja terhadap batas-batas interaksi *gender* dalam Islam, makna tanggung jawab moral atas perbuatan, dan konsekuensi *zina* baik di dunia maupun akhirat. Teknik spesifik dalam konseling Islam bisa meliputi: (1) Edukasi Fiqh Munakahat dasar (hukum pernikahan dan pergaulan) yang disesuaikan dengan bahasa remaja; (2) Diskusi kelompok terarah mengenai risiko dan dampak negatif pergaulan bebas dari perspektif kesehatan, sosial, dan agama; (3) Penguatan spiritual melalui program mentoring keagamaan (*usrah*) yang membahas pentingnya menjaga kesucian diri (*iffah*); (4) Pelatihan keterampilan asertif untuk menolak ajakan negatif dari teman sebaya.

B. Faktor–Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Z Di Tanjung Pura

Sebelum ditawarkan solusi terbaik dari terjadinya dekadensi moral di kalangan generasi Z Tanjung Pura, maka akan diidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi moral tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, didapati banyak faktor yang saling terkait menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral di kalangan generasi Z. Diantaranya adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap perkembangan moral remaja. Akan tetapi pengaruh itu, tidak hanya terbatas pada waktu anak telah menjadi remaja saja, akan tetapi, telah dimulai sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diterimanya pada waktu kecil itu, jauh lebih besar dan lebih menentukan dalam kehidupannya di kemudian hari. Karena pengalamannya di waktu kecil, ikut membentuk kepribadiannya apa saja yang dilihat, didengar, dan dirasakannya dalam kehidupan waktu kecil. Bahkan lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa kepercayaannya kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya dapat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga waktu kecil itu. Keluarga yang hidup jauh dari ajaran agama, tidak harmonis, atau kurang menerapkan disiplin positif, tidak mungkin memberikan landasan dan pelatihan jiwa agama dan moral yang kokoh bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama dan moral, sebenarnya faktor orang tua (pola asuh, keteladanan, komunikasi) sangat menentukan, karena rasa beragama dan nilai-nilai moral dapat masuk ke dalam pribadi anak secara bersamaan sejak kecilnya melalui proses internalisasi.

Hal ini diperkuat oleh TM (Tokoh Masyarakat) yang menyatakan, *“kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua membuat anak bebas untuk melakukan apa saja, karena dari pagi sampai sore hari mereka sibuk pergi ke ladang dan bertani kemudian ketika malam hari mereka kelelahan dan tidur. Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari mereka”*. ES (Remaja, 19 thn) juga mengatakan faktor penyebabnya, yaitu *“karena orang tua yang kurang memperhatikan pergaulan anaknya”*. Kutipan ini menyoroti dampak dari kesibukan ekonomi orang tua terhadap kualitas pengasuhan.

Pernyataan di atas selaras dengan yang dikatakan oleh Lasmida Listari (2021) dalam penelitiannya bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama dan terutama dalam proses sosialisasi nilai dan moral pada anak. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki dasar dalam memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga proses transformasi dan proses transinternalisasi nilai dan norma dapat berlaku maksimal. Tidak hanya itu, analisis menunjukkan bahwa bukan hanya kurangnya kuantitas waktu bersama, tetapi, kualitas interaksi yang rendah, seperti minimnya dialog terbuka tentang masalah remaja, kurangnya apresiasi, dan penerapan pola asuh yang

tidak konsisten (terlalu permisif atau sebaliknya, terlalu otoriter tanpa penjelasan) berkontribusi pada rapuhnya fondasi moral remaja. Ketidakmampuan orang tua untuk menjadi *role model* dalam perilaku Islami sehari-hari juga menjadi faktor signifikan.

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah, selain itu nilai-nilai agama dan moral. Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter dan moral anak. Interaksi anak dengan keluarga dan sekolah sangat berbeda ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat heterogen yang memiliki ragam budaya, nilai, dan norma tidak sama dengan lingkungan sebelumnya, yaitu keluarga (Salim et al., 2022). Lingkungan keluarga yang kondusif jika tidak diimbangi dengan lingkungan sekitar rumah yang baik dan suportif juga bisa memberikan dampak yang negatif pada anak. Karena sedikit banyak anak tidak hanya bergaul dalam lingkungan rumah saja, tapi, dengan teman-teman sekitar rumah mereka (Susanti & Suryadi, 2024).

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh TM (Tokoh Masyarakat) "*Kita tidak tau bagaimana pergaulan diluar dan apa yang mereka baru dapat dari luar rumah. Namanya remaja pasti sifat ingin tahunya besar, tinggal bagaimana lagi remaja tersebut dapat mengontrolnya*". Masyarakat yang kurang peduli, apatis, atau bahkan permisif terhadap perilaku menyimpang menjadi salah satu faktor penyebab suburnya kenakalan remaja. Observasi menunjukkan minimnya teguran atau intervensi dari warga sekitar ketika melihat remaja melakukan pelanggaran norma ringan, yang bisa jadi diinterpretasikan sebagai bentuk pembiaran.

Nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah berbeda dengan lingkungan masyarakat luas yang sangat beragam. Kondisi heterogen masyarakat yang berasal dari adat, suku, budaya berbeda tentu menjadi hal baru bagi peserta didik ketika berinteraksi di tengah-tengah masyarakat majemuk. Lebih jauh, lemahnya kontrol sosial informal di masyarakat, seperti hilangnya peran tokoh adat atau tokoh agama yang disegani dalam memberikan nasehat dan arahan, serta kurangnya kegiatan komunitas yang positif dan melibatkan remaja, memperparah situasi. Ketika masyarakat tidak lagi menyediakan "ruang aman" dan konstruktif bagi remaja, mereka akan mencari alternatif lain yang seringkali berisiko. Dampak jangka panjang dari lingkungan masyarakat yang tidak suportif adalah tergerusnya modal sosial dan meningkatnya anomie (ketidakberaturan norma).

3. Lingkungan Pertemanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan informan ES (Remaja, 20 tahun, penyesuaian usia dari teks asli yang menyebut 19 dan 20 untuk ES) didapati bahwa dekadensi moral yang terjadi pada generasi Z Tanjung Pura, yaitu "*saat berkumpul, mereka sibuk dengan permainan di ponselnya, seperti judi online, baik perempuan maupun laki-laki sama saja. Selain itu, jika ada teman pria yang memilih untuk pergi, ia juga kadang menghabiskan waktu dengan minum-minuman beralkohol*". Penuturan yang dijelaskan informan ES ini menunjukkan bahwa teman seusianya dianggap berisiko membawa pengaruh tidak baik karena banyaknya terjadi perubahan negatif pada lingkungan pertemanan. Perkataan buruk dan perilaku menyimpang dalam kelompok teman sebaya dapat dengan cepat menular dan dianggap normal, misalnya *bullying* yang dianggap candaan. Penindasan terjadi melalui lelucon antar teman, namun hal ini melampaui lelucon yang dimaksudkan dan menyakiti secara emosional.

Senada dengan keterangan SW (Remaja, 20 tahun) didapati bahwa dekadensi moral yang terjadi pada generasi Z Tanjung Pura, yaitu "*teman-teman sekarang payah sekali diajak untuk berbuat positif tentang agama sama bermasyarakat, pada mentingkan egoisnya dan kepentingan pribadinya walaupun sesekali ya mau juga tapi susah*". Pada saat ini memang sangat sulit mencari remaja yang mau meluangkan waktunya untuk kegiatan yang positif ketika teman sebayanya lebih memilih aktivitas hiburan semata. TM (Tokoh Masyarakat) juga mengatakan "*Lingkungan pertemananlah yang mendukung sesama remaja bertingkhalku melanggar norma agama dan kemasyarakatan sehingga menyebabkan akhlak kurang terpuji atau moral yang kurang baik*". Pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) sangat kuat pada usia remaja, di mana kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok seringkali mengalahkan pertimbangan moral individu.

Pertemanan untuk saat ini, malah berisiko tinggi membawa dampak negatif. Dalam situasi dimana teman-teman menganjurkan atau melakukan hal-hal yang tidak baik, remaja yang tidak memiliki pendirian kuat akan mudah hanyut dalam situasi tersebut. Dengan meningkatnya kasus pencurian dan maraknya judi *online* saat ini, masyarakat menjadi tidak nyaman. Narkoba sekarang dianggap normal oleh sebagian kelompok, mabuk sudah bukan hal yang memalukan bagi mereka, apalagi perzinahan. Semua hal tersebut adalah dampak buruk dari pertemanan yang salah. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pilihan teman seringkali

dipengaruhi oleh kesamaan minat (meskipun minat negatif) dan kurangnya alternatif kelompok pertemanan yang positif dan suportif.

4. Lemahnya Pemahaman Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan UC (Tokoh Masyarakat, 50 tahun) didapati bahwa faktor penyebab dekadensi moral yang terjadi pada generasi Z Tanjung Pura, yaitu lemahnya pemahaman dan kesadaran beragama, yang berujung pada minimnya pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *“Anak zaman sekarang susah sekali datang ke masjid, untuk remaja yang laki-laki azan sudah jarang sekali, semenjak kenal hp internetan lupa semuanya. Mereka lupa sholat, tidak semangat menghadiri pengajian”*. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan UC. Informan mengutarakan kemajuan teknologi *smartphone* dengan internet yang canggih, jika tidak digunakan secara bijak, membuat generasi Z lupa akan semua hal termasuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini mengindikasikan bahwa agama belum menjadi prioritas atau pegangan hidup yang kuat.

Lemahnya pemahaman dan pengamalan agama pada generasi muda ini juga terjadi tidak lepas dari rendahnya pendidikan agama yang efektif diterima, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta kurangnya teladan dari orang dewasa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh TM (Tokoh Masyarakat): *“Rendahnya jenjang pendidikan yang didapatkan oleh para orang tua dahulu, sekarang berdampak pada strata ekonomi yang kurang stabil. Hal ini dapat dilihat dari status pekerjaan yang mayoritas buruh tani dan berkebun. Sehingga, berdampak pada rendahnya para orang tua dalam memberikan perhatian dan pendidikan terutama nilai-nilai agama kepada anak”*. Pernyataan ini mengaitkan keterbatasan ekonomi dan pendidikan orang tua dengan kemampuan mereka memberikan pendidikan agama yang memadai. Lebih dari sekadar pemahaman kognitif, internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter religius yang kuat tampak belum optimal. Fenomena ini diperparah dengan konten media sosial yang seringkali menampilkan gaya hidup sekuler dan materialistis, yang secara tidak langsung mengikis nilai-nilai spiritual.

C. Solusi Dekadensi Moral Generasi Z Dalam Konseling Islam

Pembenahan terhadap masalah dekadensi moral generasi muda saat ini tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi perlu kerjasama yang kuat dan sinergis antara pihak keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pemberian bimbingan dan konseling, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, terhadap generasi Z perlu ditingkatkan oleh semua pihak dan bentuknya juga harus disesuaikan dengan karakteristik dunia mereka yang akrab dengan teknologi. Adapun rincian solusinya sebagai berikut:

1. Memperkuat Peran dan Kontrol Keluarga

Orang tua memegang peran sentral dalam membentuk moralitas anak-anaknya. Solusi konseling Islam bagi keluarga dapat berupa: (1) Mengadakan program penyuluhan atau workshop bagi orang tua mengenai konsep pengasuhan anak dalam Islam (*tarbiyatul aulad*), pentingnya keteladanan (*qudwah hasanah*), komunikasi efektif dengan remaja, serta cara menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak sejak dini; (2) Menyediakan layanan konseling keluarga bagi orang tua yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah remaja, membantu mereka mengidentifikasi akar masalah dan menemukan solusi berbasis nilai Islam; (3) Mendorong orang tua untuk membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dengan anak, sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk berdiskusi mengenai permasalahannya. Orang tua harus melibatkan diri dan aktif dalam kehidupan remaja, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung nilai-nilai positif Islam dalam kehidupan mereka. Para orang tua harus memahami bahwa Generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya. Orang tua harus memahami perubahan digitalisasi ini dan perlu melakukan adaptasi sehingga dapat mengontrol dan mendampingi anak mereka yang merupakan Generasi Z. Orang tua tidak boleh mengabaikan realita bahwa teknologi yang dinikmati oleh Generasi Z sekarang merupakan hasil dari apa yang dikembangkan generasi sebelumnya. Cara pandang seperti ini dapat membuat pengawasan atau pendampingan terhadap Gen-Z lebih maksimal. Pendampingan dan kontrol orang tua sangat penting untuk mencegah kemerosotan moral. Orang tua harus memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk membangkitkan kesadaran karena kemajuan teknologi ini memungkinkan orang tua untuk lebih mengetahui apa yang awalnya tidak ketahui dan melakukan evaluasi.

2. Mengoptimalkan Peran Sekolah sebagai Penguat Nilai Moral

Untuk menanggulangi kenakalan di kalangan generasi Z khususnya yang masih sekolah, selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting. Solusi konseling Islam di sekolah meliputi: (1) Tidak hanya melalui pelajaran Agama Islam, tetapi, juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam semua mata Pelajaran; (2) Guru BK atau konselor sekolah perlu proaktif memberikan layanan bimbingan klasikal, kelompok, dan individual yang bernuansa Islami, misalnya membahas tema akhlak pergaulan, manajemen emosi, dan pengambilan keputusan menurut Islam; (3) Membudayakan salam, shalat berjamaah, kegiatan mentoring keagamaan (*usrah*), dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan Islami. Sekolah harus mampu memberikan edukasi, bimbingan dan penguatan nilai moral. Sekolah dapat melakukan beberapa pendekatan, di antaranya; menerapkan pendekatan *uswah hasanah* dari para guru, menjelaskan kepada pelajar secara terus

menerus tentang berbagai nilai baik dan yang buruk serta menerapkan pendidikan berdasarkan karakter Islami. Dalam menangani berbagai kenakalan pelajar, sekolah tidak boleh hanya menyerahkannya kepada guru Bimbingan Konseling atau BK. Apalagi jumlah guru BK di sekolah, jika dibandingkan dengan jumlah siswa seringkali tidak sebanding. Bahkan masih ada sekolah yang tidak memiliki Guru BK. Oleh karena itu guru kelas atau bahkan guru mata pelajaran harus ikut serta dalam penanganan berbagai kasus pelajar. Artinya tugas untuk menangani kenakalan belajar sejatinya adalah tugas semua guru, bukan hanya guru BK. Karena pendidikan karakter, perkembangan mental, dan spiritual pelajar menjadi tanggung jawab semua elemen pendidikan, salah satunya guru. Guru tidak hanya sebagai agen *transfer of knowledge*, tapi juga juga *transfer of values* yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Maka, guru pada umumnya juga penting untuk memahami dasar-dasar bimbingan dan konseling, karena semua guru ternyata memiliki beberapa peranan penting, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

3. Melibatkan Masyarakat dalam Mbersamai Generasi Z

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga punya peran integral dalam menyikapi dekadensi moral generasi Z karena masyarakat merupakan lingkungan yang turut serta mbersamai generasi Z dalam setiap fase perkembangan mereka. Solusi berbasis masyarakat meliputi: (1) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan remaja Muslim yang menarik dan relevan (kajian tematik, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial); (2) Mendorong munculnya tokoh-tokoh masyarakat (ustaz, pemuda inspiratif) yang bisa menjadi teladan (*role model*) positif bagi remaja; (3) Menghidupkan kembali budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan cara yang bijaksana dan tidak menghakimi. Masyarakat memiliki peran penting terhadap pembentukan moral generasi muda karena nilai, pola komunikasi, dan kondisi masyarakat turut serta mempengaruhi pembentukan moralitas pada diri generasi Z. Pelibatan masyarakat tidak hanya terbatas pendidikan formal di sekolah, tetapi, juga melibatkan pembelajaran non formal yang diperoleh melalui interaksi sosial. Bentuknya bisa berupa keberadaan tokoh panutan di masyarakat yang dapat memberikan contoh teladan yang baik dalam penerapan nilai-nilai moral. Masyarakat juga dapat membuat kegiatan-kegiatan positif yang dapat menarik generasi muda untuk aktif di dalamnya seperti kegiatan olahraga yang menjunjung sportivitas, seni budaya Islami (nasyid, kaligrafi, teater Islami), dan kegiatan sosial kemanusiaan. Kegiatan-kegiatan seperti ini paling tidak dapat mengurangi waktu mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan mengarahkan energi mereka pada hal positif.

4. Penanganan Konselor Melalui Program Bimbingan Konseling Islam

Menyelesaikan permasalahan degradasi moral generasi Z yang saat ini semakin memprihatinkan bukan hanya tanggung jawab generasi Z, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka. Walaupun orang tua dan guru merupakan penanggung jawab utama dalam penanggulangan kenakalan generasi Z. Namun terkadang masalah-masalah yang dialami generasi Z, khususnya yang sudah kompleks, tidak cukup hanya diselesaikan oleh orang tua ataupun guru kelas akan tetapi perlu penanganan konselor profesional melalui program bimbingan konseling Islami yang terstruktur dan sistematis. Dalam tataran operasional bimbingan konseling Islami dilakukan berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan kaidah-kaidah syar'i dengan tujuan menyadarkan manusia tentang kedudukannya sebagai makhluk Allah (*abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*), serta membantunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan tuntunan Islam. Misalnya, untuk kasus *bullying*, konselor dapat menggunakan teknik *cognitive restructuring* Islami untuk mengubah pola pikir negatif pelaku dan korban, dikombinasikan dengan latihan empati berbasis kisah-kisah Al-Qur'an. Untuk kasus pergaulan bebas, teknik konseling bisa meliputi penetapan tujuan hidup Islami, analisis konsekuensi perbuatan dari perspektif dunia-akhirat, dan penguatan komitmen untuk menjaga kehormatan diri.

Tujuan bimbingan konseling Islam bukan hanya sekedar agar remaja yang bermasalah bisa keluar dari masalahnya (*problem solving*), tetapi, lebih jauh dari itu agar mereka juga memiliki kesadaran (*bashirah*) tentang tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, serta mampu mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah fid-darain*). Proses konseling Islami, bisa terlaksana apabila klien (konseli) menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya selama ini memang salah dan bertentangan dengan ajaran agama, serta memiliki motivasi intrinsik untuk berubah (*taubat nasuha*). Munculnya kesadaran dan motivasi seperti itu sangat penting dalam membentengi generasi Z sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang saat ini cenderung mengarah ke hal-hal negatif.

5. Pemberian bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan teknologi.

Bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk moral yang berkualitas pada Generasi Z dapat dan seharusnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh mereka. Hal ini termasuk: (1) Membuat dan menyebarkan video pendek, infografis, podcast, atau artikel *online* yang membahas isu-isu moral remaja dari perspektif Islam dengan bahasa yang menarik dan relevan; (2) Mengembangkan atau mempromosikan *game* edukasi Islami, aplikasi pengingat ibadah, atau platform konsultasi *online* dengan konselor Muslim yang terpercaya; (3) Memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moral positif, kisah inspiratif para Sahabat Nabi dan ulama, serta diskusi interaktif mengenai tantangan remaja Muslim. Dari media-media tersebut dapat mengaplikasikan dan menceritakan kisah nabi - nabi

Allah yang terdapat dalam Al Qur'an serta keteladanan Rasulullah SAW agar generasi Z dapat merubah pola pikir dan emosional yang menyelimuti pada saat ini. Konselor mengajak generasi Z secara perlahan menerapkan metode dengan menegakkan nilai-nilai agama, yaitu beribadah kepada Allah SWT untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya, dan memberikan pemahaman keteladanan yang telah dicontohkan Rasulullah.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk dekadensi moral yang signifikan di kalangan Generasi Z di Kecamatan Tanjung Pura, meliputi kriminalitas, *bullying*, penyalahgunaan NAPZA dan miras, judi *online*, pergaulan bebas, serta luntarnya praktik ibadah dan rasa hormat. Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena tersebut berakar pada interaksi berbagai faktor, utamanya adalah lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, disusul oleh kurang optimalnya peran lingkungan keluarga dalam pendampingan dan penanaman moral, pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan, serta dampak permisif dari lingkungan masyarakat dan paparan teknologi yang tidak terfilter. Sebagai respons terhadap tujuan penelitian untuk merumuskan solusi, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konseling Islam yang holistik dan adaptif, melibatkan penguatan spiritual individu, perbaikan dinamika keluarga, optimalisasi peran sekolah, serta keterlibatan aktif masyarakat, merupakan strategi fundamental. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis spesifik dekadensi moral remaja dalam lingkup sosial pedesaan di Tanjung Pura dengan integrasi konseling Islam sebagai kerangka solutif utama, mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada wilayah urban atau pendekatan sekuler. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah pengayaan terhadap literatur konseling Islam dengan menyediakan model intervensi yang mempertimbangkan karakteristik Generasi Z sebagai *digital natives* dan konteks sosial-budaya pedesaan. Penelitian ini merekomendasikan kepada para praktisi konseling dan pendidik untuk mengembangkan modul intervensi berbasis nilai Islam yang kreatif dan relevan dengan dunia remaja, serta kepada pemerintah dan tokoh masyarakat untuk bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Mengakui keterbatasan cakupan geografis pada satu kecamatan dan pendekatan kualitatif yang tidak bertujuan generalisasi statistik, penelitian ini menyarankan penelitian yang lebih lanjut. Arah riset ke depan dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas model konseling Islam yang diusulkan melalui metode kuantitatif atau eksperimen, serta penelitian komparatif di berbagai lingkup sosial-budaya lainnya untuk memperkaya dan memvalidasi temuan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari intervensi yang dilakukan terhadap perkembangan moral Generasi Z.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih khususnya kepada tokoh masyarakat Desa Pematang Cengal Kec. Tanjung Pura Kabupaten Langkat yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada saya untuk dapat melakukan penelitian serta memberikan wadah untuk peneliti mencapai pengalaman baru. Dan terimakasih juga diucapkan kepada dosen pembimbing sekaligus penulis kedua artikel ini, juga teman-teman seperjuangan yang juga sedang dalam proses pelaksanaan tugas akhir ini. Semoga artikel ini dapat memberi manfaat terkhusus bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam artikel ini, maka dari itu kritik dan saran sangatlah diharapkan untuk memperbaiki artikel ini.

Referensi

- Agustin, A., & Prapanca, D. (2023). Dampak Gaya Hidup Hedonisme Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Intervening. *IJIEB: Indonesian Journal Of Islamic Economics And Business*, 8(2), 303–320.
- Amin, M., Fridani, L., & Marjo, H. K. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 15 JAKARTA. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5579>
- Anwar, S. A., Azmi, M. A., Taher, M. H., Rahmadani, M. R., Hanif, M., & Ramdani, M. Z. (2023). Akhlak Dalam Islam. *Journal Islamic Education*, 1(2).
- Apriliharza, R. (2021). *Analisis Kritis Dekadensi Moral Siswa MTsN 1 Aceh Selatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- 'Awathif, N. (2019). *NAFS LAWWAMAH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN PENANGGULANGANNYA DALAM KONSELING ISLAM*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.3>

- Faulintya, G. (2024). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Belitang*. Universitas Lampung.
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Jannah, M. (2021). Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 347–357. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.212>
- Laksana, A., & Fajarwati, N. K. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi Serikat Pekerja Nasional PT. Parkland World Indonesia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.53363/bureau.v1i2.28>
- Listari, L. (2021). DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Manullang, Clara. J. (2023). Analisis Teori Kriminologi Strain dalam Kasus Balap Liar. *UNES Law Review*, 5(4).
- Mardhatillah, A. (2024). *Sanksi Jinayah Terhadap Pelaku Zina Dengan Orang Yang Berhubungan Mahram (Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Syari'iyah Sigli Nomor 37/JN/2021/MS.Sgi)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Miharja, S. (2020). MENEGASKAN DEFINISI BIMBINGAN KONSELING ISLAM, SUATU PANDANGAN ONTOLOGIS. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6956>
- Muzaki, & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu Alternatif bagi Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5809>
- Nashruddin. (2020). Penerapan Konseling Islami Dalam Hubungan Dengan Moral Siswa Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir Di SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Nupiah, A. (2023). Studi Analisis Terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Generasi Milenial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 212–218.
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2019). *Summary of Our Cyberbullying Research (2004-2019)*. Cyberbullying Research Center.
- Poli, R. (2017). Internet addiction among Italian young people: a national study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22(4), 474–486.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, Eka. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., Saputra, D., Lestari, H., Yuniwati, I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Susanti, M., & Suryadi. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Tugusari. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1).
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>